

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyakit yang menyerang hampir semua organ atau jaringan tubuh yang biasa dikenal juga dengan istilah tumor ganas atau neoplasma. Ciri utama kanker adalah pertumbuhan sel-sel abnormal yang berkembang dengan cepat dan tidak terkendali, melampaui batas normal, menyerang jaringan di sekitarnya, serta menyebar ke organ lain melalui proses yang disebut metastasis (WHO, 2025)

Berdasarkan data terbaru dari *International Agency for Research on Cancer* (IARC) di bawah naungan WHO, melalui platform *Global Cancer Observatory* terdapat 2.296.840 kasus baru kanker payudara pada wanita di seluruh dunia yang mencakup sekitar 11,6% hingga 23,8% dari seluruh kasus kanker di dunia. Kanker payudara juga merupakan penyebab utama kematian akibat kanker di kalangan perempuan, dengan sekitar 660.000 hingga 685.000 kematian setiap tahunnya (Ferlay *et al.*, 2024)

Data dari *World Cancer Research Fund* (WCRF) menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi dengan jumlah kematian akibat kanker payudara tertinggi, yaitu sebanyak 22.598 wanita meninggal di dunia. Menurut *Global Cancer Observatory* 2020, kanker payudara mencatat sebanyak 16,6% dari total kasus kanker baru di Indonesia, dengan 68.858 kasus dari keseluruhan 396.914 kasus, serta menyebabkan sekitar 22.000 kematian (Sumarni *et al.*, 2023). Prevalensi kanker di Indonesia mencapai

1,79 per 1.000 penduduk, dengan angka tertinggi terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu 4,86 per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2022). Menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia Di Daerah Istimewa Yogyakarta cakupan deteksi dini kanker payudara dengan metode SADANIS di tahun 2022 sebanyak 2,8% (Dinkes RI, 2022) kemudian meningkat menjadi 18 % ditahun 2023 akan tetapi di tahun 2024 mengalami penurunan dengan 4,76 % sementara itu cakupan deteksi dini kanker payudara melalui SADARI pada Wanita Usia pada tahun 2024 tergolong masih rendah yaitu sebesar 14.782 (3,24%) dari total 455.529 WUS yang mana nilai tersebut masih sangat rendah dari target pemerintah yaitu 80%.

Menurut Dinas Kesehatan DIY pada tahun 2024 kasus kanker payudara tertinggi berada di Kabupaten Bantul dengan jumlah kasus 2.578 kasus, diikuti Kabupaten Sleman 2.003 kasus, Kabupaten Kulon Progo dengan 1.023 kasus, Kota Yogyakarta dengan 457 kasus, dan Kabupaten Gunung Kidul dengan 34 kasus. Berdasarkan data dari Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Rawat Inap RS pada tahun 2024 tercatat kanker payudara di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan pertama dengan jumlah kasus baru neoplasma sebanyak 1.537 dengan 212 kematian (Dinkes DIY, 2025)

Kabupaten Bantul, sebagai salah satu wilayah di DIY, tercatat memiliki angka kejadian kanker payudara yang tinggi. Studi pendahuluan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul pada bulan Desember 2025 melaporkan terdapat 607 kasus kanker payudara di wilayah tersebut,

dengan Puskesmas Sewon 1 sebagai puskesmas dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 33 kasus disusul Puskesmas Kasihan 1 sebanyak 32 kasus dan Puskesmas Bambanglipuro sebanyak 31 kasus. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2024 cakupan deteksi dini kanker payudara dengan metode SADANIS sebanyak 0,4 %.

Insidensi kanker payudara pada WUS di wilayah Kerja Puskesmas Sewon 1 dengan kasus terbanyak di Dusun Tembi yang berjumlah 3 kasus, Kabupaten Bantul sendiri mencerminkan tren tinggi di Provinsi DI Yogyakarta secara keseluruhan, dengan angka kejadian mencapai 4,86 kasus per 1.000 penduduk. Data ini menyoroti risiko yang signifikan bagi kelompok usia 15-49 tahun, di mana deteksi dini melalui SADARI masih rendah, meskipun pengetahuan responden cenderung baik (Nuli Nuryanti, 2024)

Seiring dengan meningkatnya jumlah kasus kanker, upaya pencegahan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengimplementasikan program deteksi dini kanker payudara melalui metode SADARI (pemeriksaan payudara sendiri) (Kemenkes RI, 2024) Metode SADARI merupakan cara yang mudah dilakukan oleh setiap wanita untuk mendeteksi adanya benjolan atau perubahan abnormal pada payudara. Tujuan utama dari SADARI adalah untuk mendeteksi adanya benjolan abnormal (Hidayati, 2022)

Menurut penelitian (Novalia, 2022) terhadap Wanita Usia Subur (WUS) menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pengetahuan WUS

mayoritas berada pada kategori kurang (63,63%), Berdasarkan usia, sebagian besar Wanita Usia Subur (WUS) berada pada rentang 20–35 tahun, yaitu sebanyak 42 orang (95,45%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, mayoritas WUS memiliki pendidikan menengah, yakni sebanyak 39 orang (88,63%). Sementara itu, berdasarkan sumber informasi, sebagian besar WUS memperoleh informasi melalui media elektronik, yaitu sebanyak 26 orang (59,09%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2024) pada Wanita Usia Subur (WUS), diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–40 tahun (44,6%), memiliki tingkat pendidikan menengah (58,9%), berstatus bekerja (60,7%), memperoleh informasi dari sumber yang cukup beragam (42,9%), serta tidak pernah melakukan pemeriksaan SADARI (21,4%). Ditinjau dari tingkat pengetahuan, responden dengan pengetahuan kurang paling banyak berada pada kelompok usia 41–49 tahun (9,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan responden maka semakin besar proporsi yang memiliki pengetahuan baik. Responden yang tidak bekerja menunjukkan persentase pengetahuan baik yang lebih tinggi (81,8%). Selain itu, keragaman sumber informasi juga berhubungan dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik. Menariknya, seluruh responden yang memiliki pengetahuan kurang diketahui pernah melakukan SADARI (100%). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai

SADARI. Hasil penelitian Elkagustia (2024) menunjukkan hasil pretest pemaparan materi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Usia Subur (WUS) diketahui bahwa setengah dari responden (53%) mempunyai pengetahuan yang kurang. Sedangkan, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden (63%) cukup dan sebanyak (35%) responden mempunyai pengetahuan yang baik terhadap materi pemeriksaan payudara sendiri

Menurut Teori PRECEDE-PROCEED yang dikembangkan oleh Lawrence Green dalam Kurniawati (2021) menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, nilai, tradisi, serta persepsi individu. Faktor pendukung meliputi ketersediaan akses, keberadaan layanan kesehatan, sumber daya yang memadai, waktu, serta paparan media atau informasi. Sementara itu, faktor penguat meliputi dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, teman sebaya, serta adanya peraturan atau kebijakan hukum yang berlaku. Berdasarkan teori tersebut, pengetahuan merupakan salah satu komponen penting yang berperan dalam pembentukan serta memengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan temuan studi pendahuluan serta berbagai penelitian terdahulu, diketahui bahwa perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan ragam jenis sumber informasi yang

diterima masyarakat. Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dengan judul “ Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Dusun Tembi”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data International Agency for Research on Cancer (IARC), kanker payudara merupakan kanker dengan jumlah kasus tertinggi pada perempuan di dunia, yaitu sebanyak 2.296.840 kasus baru dan menyebabkan sekitar 660.000–685.000 kematian setiap tahunnya. Di Indonesia, kanker payudara menempati urutan pertama dengan jumlah kasus baru sebanyak 68.858 kasus atau 16,6% dari total 396.914 kasus kanker, serta menyebabkan sekitar 22.000 kematian. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi dengan prevalensi kanker tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 4,86 per 1.000 penduduk.(Sumarni *et al.*, 2023). Meskipun berbagai upaya deteksi dini telah dilakukan, cakupan pemeriksaan kanker payudara masih tergolong rendah. Data Dinas Kesehatan DIY menunjukkan bahwa cakupan deteksi dini kanker payudara melalui metode SADANIS pada tahun 2022 hanya mencapai 2,8%, meningkat menjadi 18% pada tahun 2023, namun kembali menurun menjadi 4,76% pada tahun 2024. Sementara itu, cakupan deteksi dini melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Usia Subur (WUS) tahun 2024 hanya sebesar 14.782 orang (3,24%) dari total 455.529 WUS,

angka ini masih jauh di bawah target pemerintah yaitu 80%. Selain itu, cakupan deteksi dini kanker payudara di Kabupaten Bantul juga masih rendah, yaitu sebesar 0,4%. Rendahnya pelaksanaan SADARI dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat WUS yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai SADARI. Berdasarkan studi pendahuluan, wilayah kerja Puskesmas Sewon 1 memiliki jumlah kasus kanker payudara tertinggi di Kabupaten Bantul, dengan Dusun Tembi sebagai dusun dengan kasus terbanyak. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Dusun Tembi?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Dusun Tembi tahun 2026

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden yang meliputi tingkat pendidikan, status pekerjaan, sumber informasi mengenai

pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Dusun Tembi Tahun 2026

- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan wanita usai subur mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan wanita usia subur berdasarkan tingkat pendidikan, status pekerjaan, sumber informasi, mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Dusun Tembi Tahun 2026

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah mencakup kesehatan reproduksi Wanita Usia Subur (WUS) yang berfokus pada pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan konsep dan teori ilmiah seputar kesehatan reproduksi wanita yang berfokus untuk memahami lebih dalam pengetahuan pada Wanita Usia Subur (WUS) terkait deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Wanita Usia Subur (WUS) di Dusun Tembi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya meningkatkan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai

pentingnya deteksi dini kanker payudara serta mendorong penerapan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai salah satu metode deteksi dini yang efektif.

b. Bagi Bidan di Puskesmas Sewon 1

Diharapkan bisa menyampaikan informasi tentang perencanaan promosi kesehatan kepada Wanita Usia Subur (WUS) mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebagai langkah deteksi awal kanker payudara sehingga angka kejadian kanker payudara tidak meningkat.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi tambahan untuk memperkuat temuan studi terkait dengan kesehatan reproduksi dan menjadi gambaran untuk penulis selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

NO	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1.	Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) Di Puskesmas Kereng Bangkirai (Novalia, 2022)	Jenis penelitian ini deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>accidental sampling</i> dengan jumlah sampel yang diambil 44 orang Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Kereng Bangkirai.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pengetahuan WUS mayoritas berada pada kategori kurang (63,63%), Berdasarkan usia bahwa wanita usia subur (WUS) mayoritas	Persamaan : Desain penelitian: metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Data: primer Perbedaan : Subyek : Wanita Usia Subur Di Dusun Tembi Jumlah populasi Kuesioner yang digunakan

			ditemukan berumur dari 20-35 tahun dengan jumlah 42 orang (95,45%), Berdasarkan Pendidikan terakhir bahwa wanita usia subur (WUS) mayoritas ditemukan pendidikan menengah yaitu sebanyak 39 orang (88,63%), Berdasarkan sumber informasi bahwa wanita usia subur (WUS) mayoritas ditemukan melalui media elektronik sebanyak 26 orang yaitu (59,09%).	Waktu Penelitian : 2026
2.	Gambaran Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Dusun Kurahan IV Margodadi Seyegan Sleman (Cahyaningrum, 2024)	Jenis penelitian ini deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i>. Pengambilan sampel dengan teknik <i>total sampling</i> dengan menggunakan kuisioner tertulis (angket) dengan jumlah sampel 56 orang Dusun Kurahan IV Margodadi Seyegan Sleman	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–40 tahun, berpendidikan menengah, berstatus bekerja, dan memiliki sumber informasi yang cukup beragam. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang mengenai SADARI lebih banyak berasal dari kelompok usia 41–49 tahun.	Persamaan : Desain penelitian: metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Data: primer Perbedaan : Subyek : Wanita Usia Subur Di Dusun Tembi Jumlah populasi Waktu Penelitian : 2026

3.	Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Sadari Pada Wanita Usia Subur Di RT 1 Desa Sungai Tabuk Kota (Elkagustia, 2024)	Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif menggunakan <i>one group pre test – post test</i> design melalui metode <i>Cross Sectional</i> . Pengambilan sampel dengan teknik <i>total sampling</i> dengan jumlah sampel 15 orang di RT 1 Desa Sungai Tabuk Kota	Hasil Penelitian ini menunjukkan Hasil pretest pemaparan materi tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada wanita usia subur diketahui bahwa setengah dari responden (53%) mempunyai pengetahuan yang kurang. Sedangkan, hasil dari posttest menunjukan adanya peningkatan pengetahuan responden (63%) cukup dan sebanyak (35%)	Persamaan : Desain penelitian: metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Data: primer Perbedaan : Subyek : Wanita Usia Subur Di Dusun Tembi Jumlah populasi Kuesioner yang digunakan Waktu Penelitian : 2026
4.	Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Puskesmas Srandakan Bantul (Lestari, 2024)	Jenis penelitian ini deskriptif dengan desain <i>crosssectional</i> . Pengambilan sampel dengan teknik <i>purposive sampling</i> dengan menggunakan kuisioner tertulis (angket) dengan jumlah sampel 50 orang di Puskesmas Srandakan Bantul	Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas WUS memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang SADARI. Pengetahuan yang baik lebih banyak ditemukan pada responden usia dewasa awal dan berpendidikan menengah (SMA/SMK). Sebagian besar responden juga diketahui jarang melakukan SADARI dan memperoleh informasi melalui media elektronik.	Persamaan: Desain penelitian: metode deskriptif dengan pendekatan <i>crosssectional</i> Data: primer Perbedaan: Subyek: Wanita Usia Subur Di Dusun Tembi Jumlah populasi Waktu penelitian: 2026